

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN BENDUNGAN ASI  
(LITERATUR REVIEW)**

**Factors Affecting The Event Of Asi Dams**

Febri Alda Risma Cahyo<sup>1</sup>, Dr. Indah Lestari,S.Kep.Ns.,M.Kes<sup>2</sup>, Indatul Laili, S. Kep.Ns.,M.Kes<sup>3</sup>

- 1) Mahasiswa STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto
- 2) Dosen STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto
- 3) Dosen STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

Email : [Febrialda41@gmail.com](mailto:Febrialda41@gmail.com)

**ABSTRACT**

Breast milk dams are breast milk dams due to narrowing of the lactiferous ducts or glands that are not emptied completely or because of abnormalities in the nipples. This study aims to analyze the factors that influence the incidence of breast milk dam. This study uses a literature review study which is a systematic, clear, comprehensive literature study, by identifying, evaluating and collecting existing research data. The literature search was carried out through Google Scholar, Google Scholar, Pubmad with the keywords Factors influencing the incidence of breast milk dams. And used 10 journals, 5 Indonesian journals and 5 international journals in this study. Based on the results of theoretical analysis and the 10 journals, it shows that the factors that influence the incidence of breast milk dam are 1) breastfeeding motivation, 2) breast care 3) nipple condition 4) breastfeeding frequency 5) breastfeeding attachment 6) breastfeeding position 7) breastfeeding technique and 8 ) breast engorgement.

**Keywords:** *Factors that affect the incidence of breast milk dam*

## ABSTRAK

Bendungan ASI merupakan pembendungan air susu karena penyempitan *duktus laktiferus* atau kelenjar-kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI. Dalam penelitian ini menggunakan studi *literature review* yang merupakan sebuah studi literature sistematis, jelas, menyeluruh, dengan mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengumpulkan data-data penelitian yang sudah ada. Pencarian literature dilakukan melalui *google scholar*, *google cendekia*, *pubmed* dengan kata kunci Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI. Dan digunakan 10 jurnal 5 jurnal indonesia dan 5 jurnal internasional dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis teori dan 10 jurnal tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI adalah 1) motivasi menyusui, 2) perawatan payudara 3) kondisi puting 4) frekuensi menyusui 5) perlekatan menyusui 6) posisi menyusui 7) teknik menyusui dan 8) pembengkakan payudara.

**Kata Kunci :** *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI*

## PENDAHULUAN

Bendungan ASI merupakan pembendungan air susu karena penyempitan *duktus laktiferus* atau kelenjar - kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu (Mochtar, 2016). Terjadinya bendungan ASI pada ibu nifas disebabkan beberapa faktor yaitu faktor internal meliputi faktor fisik, psikis, pekerjaan, pengetahuan, keinginan dalam diri sendiri (motivasi) dan pengalaman. Faktor eksternal meliputi faktor bayi, lingkungan, sosial budaya, dan motivasi dari berbagai pihak baik dari keluarga, tetangga maupun dari petugas kesehatan sendiri (Handoko, 2017). Kebanyakan ibu nifas

primipara masih nampak kaku dan mempunyai rasa cemas untuk melakukan pemberian ASI pada bayinya.

Menurut data WHO terbaru pada tahun 2019 di Amerika Serikat persentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata sebanyak 7.345 (87,05%) dari 15.760 ibu nifas, pada tahun 2019 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 8.821 (66,87%) dari 12.474 ibu nifas dan pada tahun 2019 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 8.623 (66,34%) dari 10.243 ibu nifas (WHO, 2019). Di Indonesia angka kejadian bendungan ASI terbanyak terjadi pada ibu-

ibu bekerja sebanyak 16% dari ibu menyusui (Departemen Kesehatan RI, 2018). Di Provinsi Kalimantan Selatan, dari data Survei Demografi Tahun 2014 di dapatkan ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 17.672 orang dari 21.347 orang ibu nifas (Survei Demografi Kalimantan Selatan, 2016). Angka kejadian bendungan ASI di kota Tasikmalaya yaitu 15-18% (15-18 kejadian dari 100 ibu menyusui) (Dinkes Tasikmalaya, 2016). Berdasarkan laporan data rekam medik di RSUD dr Soekardjo Tasikmalaya pada tahun 2017 angka kejadian bendungan ASI sebanyak 10%. Hasil survey tahun 2015 di Jawa Timur, kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui di Jawa Timur yaitu 1-3% (1-3 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di perkotaan dan 2-13% (2-13 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di pedesaan (BPS Jawa Timur, 2016).

Berdasarkan dari survey awal di puskesmas Gondang pada 11 ibu nifas, yang terdiri dari ibu nifas primipara sebanyak 7 orang dan multipara 4 orang. Dari 7 orang ibu nifas primipara terdapat 70% (5 orang) ibu nifas tidak melakukan pemberian ASI pada bayinya dan 30% (2 orang) ibu melakukan pemberian ASI pada bayinya. Dari 70% (5 orang) pada ibu yang tidak melakukan pemberian ASI 60% (3 orang)

terjadi bendungan ASI dan 40% (2 orang) tidak terjadi bendungan ASI.

Bendungan ASI adalah suatu kejadian dimana aliran vena dan limfatik tersumbat, aliran susu menjadi terhambat dan tekanan pada saluran air susu ibu dan alveoli meningkat. Kejadian ini biasanya disebabkan karena air susu yang terkumpul tidak dikeluarkan sehingga menjadi sumbatan.

Faktor yang menyebabkan bendungan ASI antara lain frekuensi menyusui, isapan bayi yang tidak aktif, Motifasi ibu untuk menyusui, perawatan payudara, teknik menyusui memberikan suplemen susu formula untuk bayi, dan menggunakan pompa payudara tanpa indikasi sehingga menyebabkan suplai berlebih.

Dampak bendungan ASI pada ibu mengakibatkan tekanan intraduktal yang akan mempengaruhi berbagai segmen pada payudara, sehingga tekanan seluruh payudara meningkat, akibatnya payudara sering terasa penuh, tegang, dan nyeri (WHO), walaupun tidak disertai dengan demam (Nevyda Ardyan, 2014).

Sehingga Untuk mencegah terjadinya bendungan ASI maka tehnik menyusui harus benar, perawatan payudara

yang benar dan juga motivasi ibu dalam memberikan ASI kepada bayi. Dengan teknik menyusui yang benar, perawatan payudara yang benar dan motivasi yang baik maka ASI akan keluar dengan lancar sehingga bayi mendapatkan ASI secara eksklusif sesuai kebutuhannya seperti menyusui bayi segera mungkin sebelum 30 menit setelah bayi dilahirkan, menyusui bayi tanpa dijadwal (on demand), mengeluarkan ASI dengan tangan atau pompa bila produksi ASI melebihi kebutuhan bayi (Sunarsih, 2015).

Berdasarkan usulan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI”.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan Studi Literatur atau *Literatur Review*. Literatur review adalah sebuah studi literatur secara sistematis, jelas, menyeluruh dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengumpulkan data-data penelitian yang sudah ada (Okoli, 2010). sumber data yang digunakan peneliti adalah beberapa jurnal yang terdiri dari 5 jurnal internasional dan 5 jurnal nasional sehingga total jurnal yang digunakan adalah 10 jurnal dan buku yang

membahas tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara pencarian jurnal penelitian yang dipublikasikan di internet menggunakan search engine PubMed, Perpustakaan Nasional, Microsoft Academia, Scient Direct dan Google Scholar Proses pengumpulannya dilakukan dengan penyaringan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dari setiap jurnal yang diambil. Adapun kriteria yang digunakan oleh peneliti untuk mencari jurnal, yaitu :

1. Tahun terbit jurnal, jurnal yang diambil oleh peneliti diambil dari 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2015 keatas
2. Topik atau tema jurnal harus sesuai dengan tema atau topik yang digunakan peneliti
3. Kriteria pemilihan artikel dengan menggunakan PICOS, yaitu :
  - a. *Population/problem*, populasi atau masalah yang akan di analisis.
  - b. *Intervention*, suatu tindakan pelaksanaan terhadap kasus perorangan atau masyarakat

serta pemaparan tentang penatalaksanaan.

- c. *Comparation*, penatalaksanaan lain yang digunakan sebagai pembanding.
- d. *Outcame*, hasil atau luaran yang diperoleh pada penelitian.
- e. *Study design*, desain penelitian yang digunakan oleh jurnal yang akan di riview.

Jurnal peneliti yang sudah sesuai dengan kriteria kemudian akan di kumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal yang meliputi penulis jurnal, tahun terbit jurnal, judul jurnal, metode dan hasil penelitian. Ringkasan jurnal tersebut akan dibuat berupa tabel yang diurutkan jurnal indonesia setelah itu jurnal internasional dengan format yang dibuat. Untuk memperjelas analisis data maka abstrak dan isi jurnal dibaca dan dicermati.

### Hasil

No	Penulis	Tahun Terbit	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrument, Analisis)	Hasil
1	Husnul Muthoharoh	2016	Hubungan Antara Motivasi Pada Ibu Nifas Untuk Menyusui Bayinya Dengan Kejadian Bendungan Asi (Studi Di BPS Yuliana, Amd. Keb. Kabupaten Lamongan 2016)	<b>D:</b> Analitik, Studi Korelasional <b>S:</b> <i>Simple Random Sampling</i> <b>V:</b> Motivasi dan Kejadian bendungan ASI <b>I:</b> Kuisoner dan Lembar check list <b>A:</b> Uji <i>koefisien phi</i>	Pada penelitian ini menggunakan 24 responden. Berdasarkan hasil analisa data jawaban kuisoner dan lembar observasi (Ceklist) dengan menggunakan desain penelitian analitik dengan tarif signifikan 0,05. Didapat hasil dengan X2 hitung (Value) = 4,854 dan $\rho = 0,02$ . Kemudian bila $\rho \leq \alpha$ ( $0,02 \leq 0,05$ ) dan $X^2 \text{ hitung} \geq X^2 \text{ tabel}$ ( $4,854 \geq 3,481$ ). Maka H0 ditolak yang artinya Ada Hubungan Antara Motivasi Pada Ibu Nifas Untuk Menyusui Bayinya Dengan Kejadian Bendungan ASI.

No	Penulis	Tahun Terbit	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrument, Analisis)	Hasil
					Motivasi pada ibu nifas untuk menyusui bayinya tentang kejadian bendungan ASI 24 ibu nifas terdapat (86,7%) ibu nifas masuk dalam kategori baik. Kejadian Bendungan ASI dari 24 ibu nifas terdapat (70,8%) ibu nifas yang tidak terjadi bendungan ASI, dari ibu nifas tersebut semuanya mempunyai motivasi baik
2	Susi Amenta Perangin Angin	2020	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bendungan ASI Pada Ibu Nifas di BPM Fatimah	<b>D:</b> Deskriptif <b>S:</b> <i>Purposive Sampling</i> <b>V:</b> Menyusui, perawatan payudara, kelainan puting susu, dan bendungan ASI <b>I:</b> Kuisioner <b>A:</b> <i>Chi-Square test</i>	Pada penelitian ini menggunakan 30 responden. Kejadian bendungan ASI berhubungan dengan factor menyusui on demand, kejadian bendungan ASI berhubungan dengan kegiatan perawatan payudara pada masa kehamilan, dan kejadian bendungan ASI berhubungan dengan bentuk puting payudara ibu post partum
3	Nurbaiti Br. Singarimbun	2020	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Bendungan Asi Pada Ibu Nifas Di BPM Lili Ambarwati	<b>D:</b> Deskriptif <b>S:</b> <i>Purposive Sampling</i> <b>V:</b> Menyusui, perawatan payudara, kelainan puting susu, dan bendungan ASI <b>I:</b> kuisioner <b>A:</b> <i>Chi-Square test</i>	Penelitian ini memiliki jumlah sampel sebanyak 30. Adapun Kejadian bendungan ASI berhubungan dengan factor menyusui on demand, Kejadian bendungan ASI berhubungan dengan kegiatan perawatan payudara pada masa kehamilan, Kejadian bendungan ASI berhubungan dengan bentuk puting payudara ibu post partum.
4	Novalita Oriza	2019	Faktor Yang Mempengaruhi	<b>D:</b> Survei analitik	Penelitian ini memiliki jumlah sampel sebanyak 92

No	Penulis	Tahun Terbit	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrument, Analisis)	Hasil
			Bendungan Asi Pada Ibu Nifas	kuantitatif <b>S:</b> <i>Accidental sampling</i> <b>V:</b> Frekuensi Menyusui, Kondisi Puting, Perlekatan Menyusui, Posisi Menyusui, Perawatan Payudara, dan Bendungan ASI <b>I:</b> Kuisoner <b>A:</b> Uji Regresi Logistik	responden. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh frekuensi menyusui dengan nilai $p=0,000<0,05$ , kondisi puting dengan nilai $p=0,007<0,05$ , perlekatan payudara dengan nilai $p=0,003<0,05$ , posisi menyusui dengan nilai $p=0,007<0,05$ , perawatan payudara dengan nilai $p=0,005<0,05$ dengan bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018 dan hasil analisis multivariat dengan menyatakan faktor yang paling dominan memengaruhi kejadian bendungan ASI adalah variabel frekuensi menyusui dengan nilai $\text{sig } p=0,000<0,05$ dan nilai B atau logaritma natural terbesar yaitu 3,740.
5	Tuti Meihartati, Linda Puspa Sari	2018	Hubungan Antara Teknik Menyusui Yang Tidak Benar Dengan Kejadian Bendungan Asi Pada Ibu Nifas	<b>D:</b> Survei analitik <b>S:</b> <i>Quota sampling</i> <b>V:</b> Teknik menyusui yang tidak benar dan kejadian bendungan ASI <b>I:</b> Lembar observasi <b>A:</b> <i>Chi-square test</i>	Penelitian ini memiliki jumlah sampel sebanyak 40 ibu nifas yang menyusui tidak benar. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar responden (60%) mempunyai teknik yang tidak dalam menyusui anaknya, dan terdapat responden (40%) menyusui dengan teknik yang benar. Sebagian besar responden sebagian besar responden (62,5%) mengalami bendungan ASI dan hampir setengahnya responden (37,5%) tidak

No	Penulis	Tahun Terbit	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrument, Analisis)	Hasil
					mengalami bendungan ASI. Ada hubungan yang sangat erat antara teknik menyusui yang tidak benar dengan kejadian bendungan ASI di BPM Triana E, Am.Keb
6	Karla Oliveira Marcacine, Erika de Sá Vieira Abuchaim, Kelly Pereira Coca, Ana Cristina Freitas de Vilhena Abrão	2018	<i>Factors associated to breast implants and breastfeeding</i>	<b>D:</b> <i>Research Project experimental</i> <b>S:</b> <i>Purposive sampling</i> <b>V:</b> Implan payudara dan menyusui <b>I:</b> Lembar observasi <b>A:</b> <i>chi-square test</i>	Penelitian ini memiliki jumlah sampel sebanyak 240 responden. Hasil penelitian ini adalah mengidentifikasi penggunaan galactagogues oral yang lebih sering ( $p = 0,029$ ) oleh nifaswanita dengan implan prepektoral, dan semprotan oksitosin oleh mereka yang memiliki implan hingga 270 ml ( $p=0,040$ ). Evaluasi kedua menunjukkan skor nyeri yang lebih tinggi di antara mereka dengan implan prepektoral ( $p=0,046$ ). Sekitar hari ke 30 postpartum, adanya puting susu lesi ( $p=0,021$ ), nyeri ( $p=0,025$ ) dan skor nyeri yang lebih tinggi ( $p=0,039$ ) lebih sering di antara mereka dengan mammoplasty yang dilakukan kurang dari 10 tahun yang lalu.
7	Sophie SF Leung	2016	<i>Breast pain in lactating mothers</i>	<b>D:</b> <i>Medical records</i> <b>S:</b> <i>purposive sampling</i> <b>V:</b> <i>breastfeeding, Nipple pain, Blocked duct/mastitis</i> <b>I:</b> <i>review</i>	Penelitian ini memiliki jumlah sampel sebanyak 69 pasien. Hasil penelitian ini adalah saluran yang tersumbat adalah yang paling umum penyebab nyeri payudara pada ibu menyusui. Tanpa bantuan segera adalah mungkin bahwa itu akan



No	Penulis	Tahun Terbit	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrument, Analisis)	Hasil
				<i>medical record</i> <b>A:</b> <i>review</i>	berkembang mastitis/abses payudara atau ibu mungkin hentikan menyusui. Ini mungkin cocok saatnya bagi Hong Kong untuk mendirikan satu atau lebih klinik menyusui penuh waktu untuk memberikan layanan yang lebih baik untuk ibu menyusui dan untuk memfasilitasi profesional pelatihan dan penelitian.
8	Nikolay P. Alekseev, Ilyin I. Vladimir, and Talalaeva E. Nadezhda	2015	<i>Pathological Postpartum Breast Engorgement: Prediction, Prevention, and Resolution</i>	<b>D:</b> Quasy experimental <b>S:</b> <i>purposive sampling</i> <b>V:</b> <i>breast eliminated excessive breast engorgement in breastfeeding mothers</i> <b>I:</b> Lembar observasi <b>A:</b> Univariat	Kelompok pertama termasuk 70 wanita dengan pembengkakan payudara postpartum patologis, Kelompok kedua termasuk 52 wanita postpartum, dengan 24 wanita memiliki kolostrum diekstraksi oleh payudara. memompa dari setiap payudara sekali atau dua kali selama 20-25 menit secara berurutan dalam 2-3 hari pertama setelahnya persalinan selain pengeluaran kolostrum oleh bayi, sebelum pembengkakan berkembang. Dari 70 pasien dengan pembengkakan postpartum parah yang diteliti pada kelompok pertama, 90% menunjukkan gejala yang intens pembengkakan payudara pada fase luteal akhir dari siklus menstruasi. Ekspresi susu kolostrum pertama kelompok eksperimen dari masing-masing payudara

No	Penulis	Tahun Terbit	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrument, Analisis)	Hasil
					menghilangkan pembengkakan payudara yang berlebihan pada ibu menyusui.
9	Lindeka Mangesi and Therese Dowswell	2015	<i>Treatments for breast engorgement during lactation</i>	<b>D:</b> <i>study review</i> <b>S:</b> <i>Randomised and quasi-randomised</i> <b>V:</b> <i>breast engorgement</i> <b>I:</b> Lembar observasi <b>A:</b> review	Hasil penelitian ini yakni kami memasukkan delapan penelitian dengan 744 wanita. Uji coba memeriksa berbagai perawatan untuk pembengkakan payudara: akupunktur (dua studi), daun kubis (dua studi), dingin paket gel (satu studi), perawatan farmakologis (dua studi) dan ultrasound (satu studi). Untuk beberapa intervensi (USG, daun kubis, dan oksitosin) tidak ada secara statistik bukti signifikan bahwa intervensi dikaitkan dengan resolusi gejala yang lebih cepat; dalam penelitian ini, wanita cenderung mengalami perbaikan dalam rasa sakit dan gejala lain dari waktu ke waktu apakah mereka menerima pengobatan aktif atau tidak. Ada bukti dari satu penelitian bahwa, membandingkan dengan wanita yang menerima perawatan rutin, wanita yang menerima akupunktur memiliki peningkatan yang lebih besar dalam
10	Mangesi L, Zakarija-Grkovic I	2016	Treatments for breast engorgement during	<b>D:</b> <i>study review</i> <b>S:</b> <i>Randomised and quasi-</i>	Hasil penelitin ini yakni secara total, kami memasukkan 13 penelitian dengan 919 wanita. Dalam 10

No	Penulis	Tahun Terbit	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrument, Analisis)	Hasil
			lactation	<i>randomised controlled trials</i> <b>V:</b> <i>breast engorgement</i> <b>I:</b> Lembar observasi <b>A:</b> review	<p>studi, wanita individu adalah unit analisis dan dalam tiga studi, individu payudara adalah unit analisis. Empat dari 13 studi didanai oleh agensi dengan kepentingan komersial, dua menerima amal pendanaan, dan dua didanai oleh lembaga pemerintah. Percobaan memeriksa intervensi termasuk perawatan non-medis: daun kubis (tiga studi), akupunktur (dua studi), ultrasound (satu studi), akupresur (satu studi), terapi gesekan (Gua Sha) (satu studi), kompres payudara dingin dan pijat elektromekanis (satu studi), dan perawatan medis: serrapeptase (satu studi), protease (satu studi) dan oksitosin subkutan (satu studi). Studinya adalah kecil dan digunakan perbandingan yang berbeda dengan hanya studi tunggal yang memberikan kontribusi data untuk hasil tinjauan ini. Kami tidak dapat mengumpulkan hasil dalam meta-analisis dan hanya tujuh studi yang menyediakan data hasil yang dapat dimasukkan dalam data dan analisis.</p>

## **PEMBAHASAN**

### **A. Motivasi menyusui dengan Kejadian Bendungan ASI**

Berdasarkan hasil dari review 10 jurnal didapatkan 1 jurnal dengan hasil penelitian bahwa Motivasi menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI yaitu penelitian yang dilakukan oleh Husnul muthoharoh (2016) didapatkan bahwa dari 24 orang responden ,diketahui responden yang mempunyai motivasi kurang hampir sebagian mengalami Kejadian Bendungan ASI yaitu sebanyak (29,2%) ibu nifas. Hal tersebut juga dapat di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain, seperti karakteristik umur ibu nifas. Ibu nifas yang berumur 21-35 tahun yaitu sebanyak 22 (91,7%). Selain itu faktor pendidikan juga mempengaruhi motivasi pada kejadian bendungan ASI, diketahui hampir sebagian besar dari ibu nifas berpendidikan SMA sejumlah 16 orang ( 66,7%) ibu nifas.

Hal ini menjelaskan tentang motivasi menyusui agar tidak mengakibatkan pembungaan atau peningkatan pembuluh vena dan limfe karena pasokan darah ke dalam payudara akan meningkat sebagai persiapan untuk mulainya laktasi (Farrer, 2001). Motivasi merupakan dorongan dasar

yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Hamzah B, 2007). Pada rentang usia tertentu ibu nifas mampu memiliki dan mengaplikasikan kemungkinan – kemungkinan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari – harinya, karena semakin cukup usia. Tingkat kematangan akan berkembang secara optimal, termasuk pengalaman serta kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja (Nursalam dan Siti, 2001).

Selain faktor karakteristik pendidikan ibu nifas juga mempengaruhi motivasi pada kejadian bendungan ASI. Koentjaraningrat (1997) berpendapat, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka motivasi dan motif – motif akan menjadi lebih aktif dan tidak perlu di rangsang dari luar karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Jika ibu mendapatkan motivasi yang baik pada diri sendiri terutama motivasi dari keluarga dan suami sangat diperlukan. Keluarga yang selalu memberikan pujian, semangat dan dorongan agar ibu bisa percaya diri untuk menyusui. sehingga hal ini akan menimbulkan sikap yang positif bagi ibu untuk melaksanakan tugas barunya dalam memberikan cairan yang sangat

berharga untuk bayinya. Walaupun ASI belum keluar, ibu tetap berusaha menyusukan bayinya untuk menghindari kejadian bendungan ASI.

### **B. Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI**

Berdasarkan hasil dari review 10 jurnal terdapat 2 jurnal dengan hasil penelitiannya bahwa perawatan payudara yang dilakukan oleh ibu menyusui merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI yaitu penelitian yang dilakukan oleh Susi Amenta, (2020) pada 30 sampel ibu post partum di BPM Fatimah menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 11 orang sampel yang tidak melakukan perawatan payudara selama kehamilan. Total Ibu yang tidak melakukan perawatan payudara selama kehamilan yaitu sebanyak 11 orang terdapat 6 orang ibu post partum yang mengalami bendungan ASI. Secara keseluruhan dari total sampel 30 orang terdapat 7 orang (24%) mengalami bendungan ASI. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Novalita Oriza, (2019) dari 61 orang yang tidak melakukan perawatan payudara sebanyak 31 responden dengan 15 orang (48,4%) mengalami bendungan ASI.

Merupakan suatu tindakan perawatan payudara yang dilaksanakan, baik oleh pasien maupun dibantu orang lain yang dilaksanakan mulai hari pertama atau kedua

setelah melahirkan. Perawatan payudara bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya aliran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI, serta menghindari terjadinya pembekakan dan kesulitan menyusui, selain itu juga menjaga kebersihan payudara agar tidak mudah terkena infeksi (Novalita, 2019).

Gerakan pada perawatan payudara bermanfaat melancarkan reflek pengeluaran ASI, perawatan payudara yang baik membuat bendungan ASI tidak terjadi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh ibu yang rutin melakukan perawatan payudara seperti membersihkan puting dengan air hangat setiap habis mandi untuk menjaga kebersihannya dan menghindari penggunaan sabun yang bisa membuat bagian puting kering. Perawatan payudara yang kurang membuat payudara kering, menyebabkan lapisan puting mengelupas dan muncul rasa sakit ketika menyusui.

### **C. Kondisi Puting dengan Kejadian Bendungan ASI**

Berdasarkan hasil dari review 10 jurnal terdapat 2 jurnal dengan hasil penelitiannya bahwa kondisi puting susu ibu menyusui merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novalita Oriza (2019) pada 92 responden

ibu menyusui, diketahui 38 orang yang kondisi putingnya kurang baik 17 orang (44,7%) mengalami bendungan ASI dan 21 orang (55,3%) tidak mengalami. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Susi Amenta (2020) pada 30 responden ibu menyusui kelompok yang memiliki kelainan puting susu yaitu sebanyak 9 orang, 7 orang yang mengalami bendungan

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kelainan puting berhubungan dengan kejadian bendungan ASI walaupun pada dasarnya hal tersebut dapat dihindari dengan tetap memberikan ASI kepada bayi sehingga dengan hisapan bayi yang kuat maka bendungan ASI dapat dihindari (Amelia, 2010). Teknik menyusui yang tidak benar dapat mengakibatkan puting susu menjadi lecet dan ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi enggan menyusui (Halina, 2015). Kesulitan yang timbul selama proses laktasi yaitu puting yang retak-retak, puting yang masuk ke dalam, mastitis infeksi dan laktasi yang tidak memudah oleh karena banyak sekali masalah yang timbul selama proses menyusui, maka perlu dilakukan perawatan antenatal yang baik karena ASI berperan penting untuk membuat bayi sehat dan kuat (Farer, 2011).

Kondisi puting merupakan salah satu faktor kejadian bendungan ASI pada ibu nifas. Semakin baik kondisi puting ibu akan mencegah terjadinya bendungan ASI. Karena kondisi puting yang lecet membuat pengeluaran ASI tidak optimal, sehingga menghambat produksi ASI. Terhambatnya produksi ASI tersebut dapat membuat adanya bendungan ASI pada payudara ibu menyusui.

#### **D. Frekuensi Menyusui dengan Kejadian Bendungan ASI**

Berdasarkan hasil dari review 10 jurnal terdapat 1 jurnal dengan hasil penelitiannya bahwa frekuensi menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novalita Oriza, (2019) didapatkan bahwa dari 92 orang responden, diketahui responden yang mempunyai frekuensi menyusui kurang sebanyak 66 orang (71,7%). Dengan 7 orang (10,6%) mengalami kejadian bendungan ASI dan 59 orang (89,4%) tidak mengalami bendungan ASI.

Faktor yang berperan dalam menentukan kisaran frekuensi pemberian ASI untuk bayi yang sedang menyusui yaitu ibu yang memiliki kapasitas jumlah penyimpanan ASI yang berbeda dalam

payudara mereka. Jumlah kapasitas penyimpanan ASI dapat terakumulasi sebelum memberikan sel-sel atau suatu pesan untuk mengurangi jumlah ASI. Seorang ibu dapat memiliki kapasitas penyimpanan yang memungkinkan payudara menyimpan ASI lebih lama atau lebih singkat dibandingkan dengan ibu yang lain (Cadwell, 2011). Frekuensi dan durasi pemberian ASI menjadi penyebab terjadinya bendungan ASI pada Ibu nifas karena pada payudara terdapat vena limpatik yang mengalirkan produksi air susu, jika frekuensi dan durasi pemberian ASI optimal, maka pengosongan payudara dapat terjadi secara sempurna. Sehingga mencegah terjadinya payudara bengkak atau bendungan ASI pada payudara.

Kejadian bendungan ASI dapat dipengaruhi oleh frekuensi menyusui, hal tersebut terjadi karena ibu nifas yang menyusui tidak memberikan ASI secara teratur, sehingga membuat aliran limpatik menjadi terhambat. Terhambatnya aliran limpatik pada proses pengeluaran ASI membuat jumlah ASI semakin menumpuk pada payudara ibu menyusui sehingga terjadi bendungan ASI

### **E. Perlekatan menyusui dengan Kejadian Bendungan ASI**

Berdasarkan hasil dari review 10 jurnal terdapat 1 jurnal dengan penelitian bahwa faktor perlekatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novalita Oriza (2019) didapatkan bahwa dari 92 orang responden, diketahui terdapat 49 orang mempunyai perlekatan menyusui kurang dengan 8 orang (16,3%) mengalami kejadian bendungan ASI.

Perlekatan menyusui akan memberi rasa nyaman kepada bayi dalam proses menyusui sehingga bayi akan menyusui dengan baik. Bendungan ASI disebabkan oleh posisi mulut bayi ketika menyusui menempel dengan tidak baik sehingga bayi kesulitan mendapatkan ASI dalam jumlah yang cukup ( Novalita Oriza, 2019).

Bendungan ASI disebabkan oleh perlekatan yang tidak benar sehingga terjadi gesekan puting susu dengan langit-langit mulut bayi, selain hal tersebut kondisi puting yang kurang baik karna perawatan payudara yang kurang juga dapat menyebabkan ibu nifas mengalami bendungan ASI.

## **F. Posisi Menyusui dengan Kejadian Bendungan ASI**

Berdasarkan hasil dari review 10 jurnal terdapat 1 jurnal dengan hasil penelitiannya bahwa posisi menyusui saat ibu menyusui bayinya merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novalita Oriza (2019) pada 30 orang ibu menyusui yang mempunyai posisi menyusui kurang baik sebanyak 8 orang (12,9%) dan mengalami bendungan ASI.

Bila di posisikan dengan benar puting susu, payudara, serta sinus lactiferous akan berada dalam rongga mulut bayi. Puting susu akan masuk sampai sejauh langit-langit lunak (velum platinum) dan bersentuhan dengan langit-langit tersebut. Sentuhan ini akan merangsang reflex penghisapan. Rahang bawah bayi menutup pada jaringan payudara, penghisapan akan terjadi, dan puting susu ditangkap dengan baik dalam rongga mulut, sementara lidah memberikan penekanan yang berulang-ulang secara teratur sehingga ASI akan keluar dari duktus lactiferous (Sulityawati, 2014).

Posisi menyusui yang kurang tepat dapat menyebabkan pembengkakan payudara sedangkan posisi menyusui yang baik akan membuat tidak terjadinya

bendungan ASI. Hal tersebut disebabkan oleh posisi menyusui ibu yang sudah tepat sehingga bayi dapat menghisap puting susu dengan nyaman dan tidak tertekan, namun apabila posisi menyusui baik tetapi tetap terjadi bendungan ASI. Kemungkinan juga dapat dikarenakan oleh faktor lain. Seperti frekuensi menyusui, kondisi puting, ataupun perawatan payudara yang dilakukan.

## **G. Teknik menyusui dengan Kejadian Bendungan ASI**

Berdasarkan hasil dari review 10 jurnal terdapat 1 jurnal dengan hasil penelitian bahwa teknik menyusui merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tuti Meihartati (2018) pada 40 responden ibu menyusui, diketahui 24 orang dengan teknik menyusui tidak benar (60%) dengan 3(8,3%) orang responden mengalami kejadian bendungan ASI.

Teknik menyusui yang tidak benar dapat menyebabkan puting susu lecet dan ASI tidak keluar optimal. Hal ini dapat menimbulkan gangguan dalam proses menyusui sehingga pemberian ASI tidak adekuat, pemberian ASI yang tidak adekuat dapat menyubabkan payudara bengkak karena sisa ASI pada duktus ( Manuaba, 2011). Teknik menyusui yang tidak benar



adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perletakan dan posisi ibu dan bayi benar. Pemberian ASI harus dalam suasana dan kondisi nyaman mungkin. Selama beberapa minggu pertama bayi perlu diberi ASI setiap 2-3 jam sekali. Menjelang usia bayi pada minggu ke-6, sebagian besar kebutuhan bayi akan ASI menjadi setiap 4jam

sekali.jadwal ini berlangsung sampai bayi berumur antara 10-12bulan, pada usia ini sebagian besar bayi tidur sepanjang malam (Rusli, 2008).

Ibu nifas yang menyusui dengan teknik yang tidak benar dan mengalami bendungan ASI karena tidak mengetahui posisi bayi yang tidak benar pada saat bayi menyusui, hal tersebut biasa terjadi karena ibu menyusui hanya mengetahui cara menggendong dan memeluk bayinya saat menyusui. Dilihat dari kebiasaan tersebut ibu menyusui biasanya juga menyusui bayinya dengan posisi berjalan atau berdiri yang dapat saja mempengaruhi posisi kepala bayi yang kurang tepat, posisi kepala bayi yang tidak benar bisa menyebabkan posisi kepala bayi menjadi salah. Lalu membuat puting susu dan areola tidak masuk secara sempurna kedalam mulut dan mengakibatkan puting lecet sehingga ibu

menyusui dapat mengalami kejadian bendungan ASI.

#### **H. Pembengkakan payudara dengan Kejadian Bendungan ASI**

Berdasarkan hasil dari review 10 jurnal terdapat 3 judul dengan hasil penelitian bahwa pembengkakan payudara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karla Oliveira (2018) sebanyak 240 responden mengalami pembengkakan payudara, sedangkan penelitian Lindeka Mangesi (2015) terdapat 744 responden yang mengalami pembengkakan payudara dan penelitian Mangesi L (2016) terdapat 919 responden yang mengalami pembengkakan payudara. Dengan sebagian besar responden mengalami resiko kejadian bendungan ASI.

pembengkakan payudara dikaitkan dengan payudara yang keras, nyeri, dan berdenyut yang dapat mengakibatkan ibu menyusui membutuhkan analgesia atau sementara waktu berhenti menyusui karena kesulitan terkait pembengkakan payudara membuat ibu nifas yang mulai menyusui tidak bertahan lama untuk menyusui bayinya dari beberapa hari pertama melahirkan (Misa,2004). Teknik menyusui yang benar penting untuk memastikan keberhasilan menyusui, karena teknik menyusui yang

salah dapat berkontribusi pada terjadinya pembengkakan payudara. Pembengkakan payudara dapat mempengaruhi area sekitar puting dan areola atau seluruh payudara, bisa saja mempengaruhi satu payudara atau bahkan keduanya. Setelah pembengkakan terjadi, pembengkakan disekitar puting dapat mempersulit bayi untuk menyusu dan tentunya dapat memperburuk pembengkakan. Masalah ini mungkin diperparah jika ibu nifas merasa khawatir dan putus asa tidak dapat melanjutkan menyusui bayinya (Hillenbrand, 2002).

Payudara bengkak (breast engorgement) karena sisa ASI pada duktus. Statis pada pembungkus darah dapat mengakibatkan meningkatnya tekanan intraduktual yang akan mempengaruhi segmen pada payudara sehingga tekanan seluruh payudara meningkat akibat payudara sering terasa penuh,tegang,serta terasa nyeri (Manuaba,2011)

Pembengkakan payudara yang terjadi pada masa kelahiran dikarenakan tubuh ibu nifas masih berusaha menyesuaikan dengan jumlah ASI yang dibutuhkan bayi, hal tersebut terjadi ketika ibu kurang waktu atau frekuensi menyusui pada bayinya sehingga ASI yang keluar lebih sedikit atau bayi mengeluarkan sedikit ASI dari payudara ibu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan review dari 10 jurnal yaitu 5 jurnal indonesia dan 5 jurnal internasional tersebut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian bendungan ASI adalah motivasi menyusui dengan menggunakan desain penelitian analitik dengan taraf signifikan 0,05. Didapat hasil dengan  $\chi^2$  hitung (Value) = 4,854, perawatan payudara dengan menggunakan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P= 0,005$  yang artinya ada hubungan perawatan dengan kejadian bendungan ASI kondisi puting dengan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P= 0,007$  yang artinya ada hubungan kondisi dengan kejadian bendungan ASI, frekuensi menyusui dengan menggunakan uji regresi  $P\text{-Value} < 0,05$  yang artinya ada hubungan dengan kejadian bendungan ASI, perletakan menyusui dengan menggunakan uji chi square diperoleh  $P= 0,003$  yang artinya ada hubungan antara perletakan menyusui dengan kejadian bendungan ASI, posisi menyusui dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai  $P=0,007$  yang artinya ada hubungan dengan posisi menyusui dengan kejadian bendungan ASI, teknik menyusui dengan menggunakan uji- square diperoleh nilai  $P 0,000 < \alpha = 0,05$  yang artinya

ada hubungan dengan teknik menyusui dengan kejadian bendungan ASI . Hasil analisis dari 10 jurnal tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh dengan kejadian bendungan ASI. Dibuktikan dengan semua faktor variabel tersebut memiliki nilai p value > 0,05.

### **SARAN**

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Ibu Nifas Menyusui

Penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi ibu nifas dalam hal memahami tentang bendungan ASI sehingga dapat dicegah dan terhindar dari kejadian bendungan ASI

#### 2. Bagi Tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi tenaga kesehatan dimana ketika tenaga kesehatan menemukan kejadian Bendungan ASI maka dapat di tangani dengan sebagaimana mestinya terlebih khusus melakukan perawatan payudara yang baik dan benar.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan menambah variabel-variabel yang dapat mencegah terjadinya kejadian bendungan ASI.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Handoko, T. Hani. 2016. Manajemen. Yogyakarta : BPFE

Mochtar, Rustam. 2012. Sinopsis Obstetri Jilid 1 Edisi 2 . EGC. Jakarta. 2 Edisi 3. EGC. Jakarta.

Nursalam. (2011). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta : Salemba Medika

Sursih. 2015. Perawatan Payudara. [Http://www.kompas.com](http://www.kompas.com)